

## HUBUNGAN MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU KEKERASAN PADA PELAJAR DI SMK BINA NUSANTARA KELURAHAN BANDARJO KABUPATEN SEMARANG

Oleh

Novita Alfiani<sup>1</sup>, Oktaviani Cahyaningsih<sup>1</sup>, Indah Sulistyowati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi D-III Kebidanan STIKES Widya Husada Semarang

Email : novitaalfians29@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Televisi adalah media penyampaian informasi yang digemari oleh remaja usia sekolah. Televisi sering menayangkan adegan kekerasan yang dapat ditiru oleh remaja yang menontonnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan remaja usia sekolah di SMK Bina Nusantara Kelurahan Bandarjo Kabupaten Semarang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif. Penelitian ini melibatkan 68 orang pelajar yang diberikan keusioner mengenai data demografi, aktivitas menonton tayangan kekerasan, dan perilaku kekerasan yang dilakukan. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,228$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja usia sekolah di SMK Bina Nusantara Kelurahan Bandarjo Kabupaten Semarang.

Kata Kunci : Tayangan kekerasan, perilaku kekerasan, televise

### ABSTRACT

*Television is a media for delivering information favored by teenagers of school age. Television often shows scenes of violence that can be imitated by teenagers who watch it. Therefore, this study aims to determine the relationship between watching violent shows on television and violent behavior by school-age adolescents at SMK Bina Nusantara, Kelurahan Bandarjo, Kabupaten Semarang. The research design used in this study is quantitative with a correlative descriptive method. This study involved 68 students who were given questioner about demographic data, activities watching violent shows, and violent behavior carried out. Based on the results of the Chi Square statistical test obtained  $p = 0.228$ , it can be concluded that there is no relationship watching violent shows on television with violent behavior carried out by adolescents of school age at the SMK Bina Nusantara Vocational School, Kelurahan Bandarjo, Kabupaten Semarang.*

*Key word : Violent Shows, Niolent Behaviour, Television*

### PENDAHULUAN

Televisi merupakan media yang dianggap paling mempengaruhi masyarakat dalam hal penyampaian informasi. Disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi, di sisi lain televisi juga membawa suatu dampak negatif seperti kekerasan dan unsur pornografi di berbagai lapisan masyarakat, terutama anak-anak dan siswa yang mudah terpengaruh dengan apa yang dilihatnya.

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang sangat digemari oleh masyarakat umum terutama kalangan siswa. Kegemaran siswa menonton televisi ini, dapat mempengaruhi perilaku

siswa tersebut dari acara yang mereka tonton di televisi. Acara yang ditonton oleh siswa, baik acara yang bersifat memberi informasi dan pengetahuan sampai acara televisi yang memberi tayangan tentang kehidupan masa siswa yang berkonotasi negatif.

Mudahnya siswa terpengaruhi oleh acara yang mereka lihat ditelvisi dapat disebabkan oleh karena siswa berada pada usia remaja dimana pada usia ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Iskandarsyah 2006). Pada masa transisi tersebut siswa memiliki tingkat emosional yang belum stabil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Hal ini juga dapat

disebabkan pada masa ini adalah masa dimana perkembangan sosial sedang dibentuk. Sehingga sangat mudah perilaku siswa terpengaruhi dari kegemaran mereka menonton televisi.

Sebenarnya banyak hal positif yang dapat kita peroleh dari media seperti informasi dan pengetahuan. tetapi yang sangat disayangkan kita lebih banyak menyerap dan menyukai sajian yang kurang layak untuk dikonsumsi oleh siswa dan anak. Apabila sebagai siswa dan terbiasa mengonsumsi media semacam itu, maka akan berdampak buruk terhadap pola pikir siswa. Karena mereka masih belum dapat memilih mana tayangan yang patut untuk ditonton dan yang tidak. Tayangan yang tidak sepatutnya ditonton oleh anak-anak dan siswa dapat mempengaruhi perilaku mereka, maka orang tua berperan besar dalam mengontrol tayangan yang dikonsumsi oleh anak-anak dan siswa.

Kemudian berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditentukan maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan yang menghubungkan media massa elektronik berupa televisi dengan perilaku pada kalangan siswa.

Kelurahan Bandarjo merupakan suatu kelurahan dengan karakteristik berada di tengah tengah kabupaten Semarang. Di kelurahan Bandarjo +/- 30 % jumlah penduduknya adalah usia remaja dan

dikelurahan Bandarjo terdapat kurang lebih 11 sekolah negeri dan swasta. Data tahun 2017 terjadi 5 kali kejadian kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data diatas maka kami bermaksud mengadakan penelitian apakah ada pengaruh dari tayangan kekerasan yang di tonton oleh siswa terhadap perilaku kekerasan di SMK Bina Nusantara kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode deskriptif korelatif. Dengan besar sampel sebanyak 68 orang. Responden adalah siswa SMK Bina Nusantara yang sebelum mengisi lembar kuesioner sudah dijelaskan bahwa penelitian ini akan terjaga kerahasiaannya, dan responden sudah dijelaskan mengenai resiko penelitian ini dan menyetujuinya dengan mengisi lembar informed consent.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

1. Karakteristik siswa
  - 1.1 Jenis Kelamin Siswa

**Tabel 1.1**

Distribusi siswa Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	40	59%
Laki-laki	28	41%
Total	68	100%

Diagram 1.1 menunjukkan jenis kelamin dari pelajar SMK di Kel Bandarjo dan dapat dilihat bahwa 41% (28 siswa) siswa berjenis kelamin laki-laki dan

59% (40 siswa) berjenis kelamin perempuan.

- 1.2 Usia Siswa

**Tabel 1.2**

Distribusi Siswa Berdasarkan Usia di SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang

Usia	Frekuensi	Persentase
15 tahun	9	13,2%
16 tahun	6	8,8%
17 tahun	13	19,1%
18 tahun	3	4,4%
19 tahun	19	27,9%
20 tahun	13	19,1%
21 tahun	5	7,4%
Total	68	100%

Usia siswa adalah usia yang terhitung dari ulang tahun terakhir dari siswa tersebut. Distribusi usia siswa SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang berdasarkan diagram 1.2 adalah 14 sampai 20 tahun dimana siswa berusia 15 tahun sebanyak 9 siswa (13,2%), siswa berusia 16 tahun sebanyak 6 siswa (8,8%), siswa berusia 17 tahun sebanyak 13 siswa (19,1%), siswa berusia 18 tahun sebanyak 3

siswa (4,4%), siswa berusia 19 tahun sebanyak 19 siswa (27,9%), siswa berusia 20 tahun sebanyak 13 siswa (19,1%) dan siswa berusia 21 tahun sebanyak 5 siswa (7,4%). Siswa dengan usia 18 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 19 siswa (27,9%), dan siswa dengan 17 tahun memiliki jumlah paling sedikit yaitu 3 siswa (4,4%).

### 1.3 Aktivitas Menonton Tayangan Kekerasan

**Tabel 1.3**

Distribusi Siswa Berdasarkan frekuensi menonton tayangan kekerasan di SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang

Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi	Frekuensi	Persentase
Sering	35	51,5%
Jarang	33	48,5%
Total	68	100%

Hasil penelitian pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebanyak 51,5% siswa (35 siswa) sering menonton tayangan kekerasan di televisi dan sisanya 48,5% siswa (33siswa) jarang menonton tayangan kekerasan

di televisi. Kategori jarang dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan skala likert dengan mengisi pertanyaan mengenai aktivitas menonton

### 1.4 Perilaku Kekerasan

**Tabel 1.4**

Distribusi Siswa Berdasarkan Perilaku Kekerasan yang dilakukan Siswa SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang

Perilaku Kekerasan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	33	48,5%
Rendah	35	51,5%
Total	68	100%

Hasil penelitian pada tabel 1.4 menunjukkan dari 68 Siswa SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab

Semarang, sebanyak 51,5% siswa (35 siswa) melakukan perilaku kekerasan rendah dan sisanya

48,5% siswa (33 siswa) melakukan perilaku kekerasan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan siswa usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan rendah.

2. Hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa di SMK Kel Bandaro Kab Semarang

**Tabel 2.1**

Distribusi siswa menurut menonton tayangan kekerasan di televisi dan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa di SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang

Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi	Perilaku Kekerasan				Total		P value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Sering	19	57,6%	14	42,4%	33	100%	0,228
Jarang	14	40%	21	60%	35	100%	
Jumlah	33	48,5%	35	51,5%	68	100%	

Hasil analisa dampak menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku kekerasan pada siswa SMK di Kel Bandarjo Kab Semarang diperoleh bahwa ada 42,4% siswa (14siswa) yang sering menonton tayangan kekerasan ditelevisi melakukan perilaku kekerasan rendah dan 40 % siswa ( 14 siswa) yang jarang menonton tayangan kekerasan di televise melakukan perilaku kekerasan tinggi. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0,228$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan menonton tayangan kekerasan di televise dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa di SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang.

### Pembahasan

Mayoritas siswa di SMK yang melakukan perilaku kekerasan berjenis kelamin perempuan dimana 59% diantaranya adalah perempuan dan 41 % sisanya adalah siswa laki-laki. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa siswa laki-laki seharusnya lebih mudah melakukan perilaku kekerasan karena sudah merupakan sifat dasar dari

seorang laki-laki bahwa dia harus kuat dan mementingkan rasa rasional dibandingkan perempuan yang punya sifat lembut dan melakukan perilaku menurut perasaan (Soeroso, 2008)

Berdasarkan distribusi usia anak, dimana pada masa usia sekolah anak akan membuka dunianya dengan orang lain, anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit yang berarti anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Perkembangan kognitif ini akan mempengaruhi anak usia sekolah saat memperoleh informasi melalui media televisi dimana media televisi menyajikan informasi dalam bentuk gambar.

Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak anak yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi dibandingkan dengan anak yang jarang menonton tayangan kekerasan di televisi. Menurut Sunarto (2009) tayangan yang termasuk ke dalam tayangan kekerasan adalah tayangan yang

menempatkan tema anti sosial, seksualitas, atau tema supranatural sebagai daya tarik tayangan tersebut. Hampir semua tayangan di televisi dapat memuat adegan kekerasan didalamnya, mulai dari program informasi kriminal, berita, film, sinetron, *reality show*, iklan, dan bahkan film kartun pun yang merupakan tayangan untuk anak-anak memuat adegan kekerasan didalamnya (Mahayoni & Lim, 2005). Diharapkan para orang tua dapat menemani dan membimbing anak usia sekolah ketika sedang menonton televisi sehingga dapat membantu anak untuk memilih tayangan yang sesuai dengan umurnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan anak usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan rendah.

#### Hubungan Antara Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Kekerasan

Hasil uji statistik diperoleh hasil  $p = 0,228$  yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang Bekasi. Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain adalah faktor genetik atau faktor endogen dan faktor eksogen atau faktor dari luar individu (Sunaryo, 2002). Berdasarkan teori tersebut maka perilaku kekerasan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor genetik yang merupakan modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup, faktor genetik merupakan faktor endogen karena berasal dari dalam individu tersebut, yang termasuk ke dalam faktor genetik antara lain adalah jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan intelegensi. Adapun faktor eksogen atau faktor dari luar individu antara lain adalah faktor lingkungan,

pendidikan, agama, sosial ekonomi, dan kebudayaan, tidak hanya terbatas pada menonton tayangan kekerasan di televisi yang termasuk ke dalam faktor lingkungan.

Faktor genetik seperti jenis kelamin memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang dimana dalam penelitian ini mendapatkan data bahwa terdapat lebih banyak anak perempuan yang melakukan perilaku kekerasan dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang ada dimana seharusnya anak laki-laki akan lebih sering melakukan kekerasan karena sifat dasar laki-laki itu sendiri lebih kuat dan lebih mementingkan rasionalnya dibandingkan dengan perempuan yang lebih lembut dan penuh dengan perasaan.

Perilaku kekerasan didapatkan oleh anak dengan melihat contoh dalam lingkungannya bisa dari orang terdekatnya seperti orang tua, ataupun saudara yang kemudian dipelajari dan dilakukan dalam kehidupannya (Akbar & Hawadi, 2001). Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian penulis dimana pada penelitian penulis bahwa tidak ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak meniru perilaku orang-orang disekitarnya yang dapat diartikan apabila orang tua anak sering bertengkar atau melakukan tindakan kekerasan maka anak akan meniru tindakan tersebut. Penelitian lain menyebutkan bahwa anak yang terlalu dituruti kemauannya juga memiliki peluang melakukan tindakan kekerasan lebih tinggi. Berdasarkan beberapa penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa menonton tayangan kekerasan bukan menjadi faktor utama terjadinya perilaku kekerasan pada anak,

ada faktor lain yang lebih berpengaruh yaitu meniru perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat yang berada disekitarnya

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang .
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, keterpaparan anak usia sekolah terhadap tayangan kekerasan yang ditayangkan di televisi tidak memberikan pengaruh bagi anak usia sekolah di SMK Bina Nusantara Kel Bandarjo Kab Semarang .
3. Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah diantaranya adalah meniru perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat yang berada disekitarnya.

### **Saran**

1. Bagi orang tua  
Orang tua hendaknya dapat menemani dan membimbing anak ketika menonton televisi sehingga anak dapat memilih tayangan yang memberikan manfaat dan sesuai dengan usianya.
2. Bagi peneliti lain  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah peneliti lain dalam melakukan

penelitian yang berkaitan dengan perilaku kekerasan. Beberapa saran untuk penelitian berikutnya adalah coba untuk memperbesar sampel sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan instrumen penelitian yang digunakan dapat lebih dikembangkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Iskandar A. 2006. Remaja dan permasalahannya perspektif psikologi terhadap permasalahan remaja dalam bidang pendidikan. Makalah disampaikan pada ceramah untuk siswa, guru, dan orangtua yang diselenggarakan SMUN 1, 15 Desember 2006, Cibodas-Puncak
- Istanto FH. 1999. Peran televisi dalam masyarakat citraan desa ini sejarah, perkembangan dan pengaruhnya. 1(2)
- Mulyatiningsih R,dkk. 2004. Bimbingan pribadi-sosial, belajar, dan karier.Jakarta[ID]:PT Grasindo
- Nando. 2011. Hubungan antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku agresi remaja. Kasus Remaja di SMK Pelita Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. [skripsi]. Bogor[ID]:Institut Pertanian Bogor
- Pinathika AWK. 2010. Hubungan minat, motif dan pola menonton sinetron di televisi dengan perilaku hedonitas remaja. [skripsi]. Bogor[ID]:Institut Pertanian Bogor
- Tumengkol I. 2009 (Agustus). Tayangan kekerasan di televisi dan perilaku remaja. *Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*. 10(2)
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1997 Tentang Penyiaran.